

## PEMIKIRAN ETNOPUITIKA DALAM PAGELARAN WAYANG JAWA

Oleh

Suwarna

Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract:

*Wayang has an extraordinary power in hold out or survival for one thousand years. The wayang's power that should be researched. One of the wayang's power is aesthetics, consist of: the universality of the texts and the art of sounding the narrative texts. The etnopoetics approach of wayang as javanese culture need: (1) the wayang showing or staging, (2) the universality of the texts and the art of sounding the narrative texts; both of monoaesthetics or multiaesthetics, (3) frame of local culture, and (4) the knowledge of wayang arts.*

### A. Pendahuluan

Adalah hal yang sangat luar biasa suatu kebudayaan yang mampu bertahan berabad-abad. Pada umumnya kebudayaan lama akan mulai ditinggalkan penduduknya ketika muncul kebudayaan yang baru dan menarik. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan wayang. Berbagai sumber menyatakan bahwa pagelaran wayang sudah muncul pada abad ke-11 yaitu pada Kakawin Arjuna Wiwaha pada zaman Airlangga. Pagelaran wayang

juga disebut dalam Kitab *Wreta San-saya* pada pertengahan abad ke-12 Masehi, tercantum dalam bait 93. Wayang juga disebut pada Kitab *Bharatayuddha* karya Empu Sedah tahun 1157 pada bait 664 (Soetarno, 1995: 1-4). Walaupun terus mengalami perubahan dan perkembangan, adalah hal yang sangat luar biasa kebudayaan yang dapat bertahan hingga kini sudah 10 abad atau 1000 tahun. Ada apa dengan wayang? Mengapa bisa bertahan berabad-

abad? Jika tidak memiliki kekuatan yang luar biasa tidak akan mungkin suatu budaya bertahan hampir 10 abad. Inilah yang perlu kita kaji. Apakah kekuatan itu bersifat *monopower* atau *multipower*?

Ada banyak kekuatan nilai yang terpancar dan tersembunyi dalam wayang. Kekuatan nilai yang terpancar terkait dengan wujud dan bentuk formal atau performansi wayang, misalnya nilai estetis "seni *tatah sungging*". Kekuatan yang tersembunyi adalah nilai etis dan filosofis.<sup>1</sup> Semua nilai itu berpadu ketika wayang dipergelarkan oleh ki dalang menjadi tontonan dan tuntunan. Di sini kepiawaian ki dalanglah yang berperan. Dengan materi wayang dan lakon yang sama, tetapi tidak didukung oleh kepiawaian dalang, pagelaran menjadi kurang "greget" akibatnya di dalang ditinggalkan oleh penontonnya.

Dengan demikian, pada hakikatnya wayang merupakan seni pentas yang mengandung banyak unsur estetis sehingga wayang dapat bertahan berabad-abad lamanya. Karena wayang sebagai seni pentas, maka kajian makalah ini dengan pendekatan seni pentas yang disebut etnopuitika.

### B. Estetika dan Etnopuitika

Ada banyak definisi tentang estetika. Pada intinya estetika merupakan ekspresi keindahan. Dari sekian banyak definisi, definisi estetika yang paling cocok dengan

pagelaran wayang adalah estetika dalam pengertian *symetria* dan *harmonia* (Gie, 1996: 19). *Symmetria* untuk menyebut keindahan dengan penglihatan seperti seni pahat (*tata sungging* pada wayang) pahatan, sedang *harmonia* untuk menyebut keindahan berdasarkan pendengaran, yaitu musik misalnya karawitan dalam iringan pagelaran wayang.

Etnopuitika sebagai ilmu baru mulai berkembang di Indonesia. Etnopuitika berasal dari kata "etno" dan "puitika". "Etno" secara etimologis terkait dengan kata etnik atau etnis, mengacu pada sebuah masyarakat sebagai kelompok budaya. "Puitika" mengacu pada pengertian struktural sebagaimana dikemukakan oleh Jakobson (dalam Kadarisman, 2001:4) tentang bahasa puitis atau *poetic language*. Bahasa puitis ala Jakobson bukan hanya mengacu pada teks puisi khususnya pada teks sastra, melainkan juga merujuk setiap teks yang bentuknya ditonjolkan demi mendapatkan perhatian khusus dari pendengar atau pembacanya. Etnopuitika merupakan perpaduan linguistik, sastra lisan folklor, dan antropologi.

Estetika merupakan bagian kajian dalam studi etnopuitika. Etnopuitika selain mengkaji budaya, juga mengkaji estetika yang terekspresikan melalui media budaya yang dipentaskan. Dua unsur pokok kajian estetika dalam etnopuitika dikemukakan oleh Hymes dan Tedlock (dalam Kadarisman, 2002) Etnopui-

<sup>1</sup> Soekatno. 1992. *Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.